



## Pandangan Politik Jamaludin Al-Afghani Dalam Merefleksi Kehidupan Politik Islam Di Indonesia

Hayumi<sup>a</sup>, Elenita Drihestyawati<sup>b</sup>, Mila Auli Rahayu<sup>c</sup>

<sup>a b c</sup>Fakultas Agama Islam/ Prodi Agama Islam/ Universitas Primagraha

Corresponding Email: [hayumiabud@gmail.com](mailto:hayumiabud@gmail.com)

### ABSTRACT

This article discusses Jamaluddin al-Afghani's political views in reflecting on Islamic political life in Indonesia. This research uses a type of research library research that examines the pluralist Islamic education paradigm as an alternative to religious integration. Researchers using qualitative research methods are intended to be able to explain phenomena in as much depth as possible by collecting data that shows aspects of the depth and detail of the data studied. This depth is the basis for researchers in studying Indonesian Islam in this philosophical aspect. The results of this research show that Jamaluddin al-Afghani's thoughts related to politics and statehood are very appropriate to be used as reflection, for example, Jamaluddin thinks about unity, inclusiveness, knowledge and wisdom.

**Keywords:** *Politics, Jamaluddin al-Afghani, Indonesian Islamic Politics*

### ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib di tempuh di setiap jenjang Artikel ini membahas pandangan politik Jamaluddin al-Afghani dalam merefleksi kehidupan politik Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library riset yang mengkaji paradigma pendidikan Islam pluralis sebagai alternatif integrasi keberagaman. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimaksudkan agar mampu menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan aspek kedalaman dan detailnya data yang diteliti. Kedalaman inilah yang menjadi dasar peneliti dalam mengkaji Islam Nusantara dalam aspek filsafat tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pikiran-pikiran Jamaluddin al-Afghani terkait dengan politik dan kenegaraan sangat tepat untuk dijadikan sebagai refleksi, semisal, Jamaluddin berpikir tentang persatuan, inklusivitas, keilmuan dan kebijaksanaan

**Kata Kunci:** *Politik, Jamaluddin al-Afghani, Politik Islam Indonesia*

### PENDAHULUAN

Menurut *release* yang dikeluarkan oleh LEMHANAS bahwa tantangan terbesar dari eskalasi politik di Indonesia saat ini ada tiga hal yaitu: yang pertama, politik identitas, yang kedua, misinformasi yang terkait dengan *hoaks*, yang ketiga, tentang *hate speech*, ujaran-ujaran kebencian terutama yang terkait dengan politik identitas (Pendidikan et al., n.d.) Masalah tersebut diakibatkan oleh kedangkalan masyarakat dalam menjalani kehidupan berdemokrasi. Sehingga, pola yang dilakukan adalah pola-pola kebencian sebagai cara melawan lawan politiknya. Ini penyakit politik yang dapat menghancurkan sendi-sendiri bernegara.

Kembali pada sejarah di mana istilah politik terbentuk, politik dalam bahasa Yunani, polis, yang artinya negara kota. Salah satu filsuf Yunani berkata, bahwa, politik dipandang sebagai alat untuk penetapan kota terbaik. Politik tidak hanya menjadikan negara kota terbaik, tapi jauh dari itu, yaitu untuk membahasa warga negara sebagai entitas dasar negara-kota, karena baik atau buruk suatu kota akan sangat bergantung pada kesepakatan tertentu di dalam masyarakat itu sendiri (Wahyudin, 2022).

Semangat membangun negara sudah dilakukan oleh pendiri bangsa dengan berbekal ilmu, pengalaman dan semangat nasionalisme. Sebagai bentuk refleksi terhadap praktik politik Indonesia, penulis akan menghadirkan salah satu tokoh pembaharu pemikiran Islam juga orang yang banyak berkontribusi dalam merumuskan politik ideal, yaitu Jamaluddin al-Afghani. Sosok yang merekonstruksi cara berpikir umat Islam dalam memahami setiap disiplin keilmuan. Jamaludin al-Afghani berpendapat bahwa, untuk membangun pemerintahan yang bersih dan kuat, yang pertama kali dibangun adalah masyarakatnya. Pada hakikatnya, kekuatan masyarakat akan bernilai bila timbul dalam diri mereka sendiri. Lembaga perwakilan rakyat bersifat netral dan bisa menentukan bentuk pemerintahan (Oktiarina et al., 2023).

Pemikiran Jamaludin al-Afghani terkait dengan politik sudah cukup banyak dibahas. Ini dibuktikan dari beberapa artikel atau jurnal yang fokus mengkaji Jamaludin al-Afghani dari sisi politik. *Pertama*, Maryam, menulis artikel tentang pemikiran politik Jamaludin al-Afghani (respon terhadap masa modern dan kejumudan umat Islam). Artikel ini secara eksplisit menjelaskan tentang pikiran-pikiran politik Jamaludin al-Afghani serta memandang cara berpikir umat Islam modern yang terkesat kolot dan terbelakang (Yuniar et al., 2023). *Kedua*, Tuti Angreni, menulis artikel dengan judul pemikiran politik Jamaluddin al-Afghani dalam buku pemikiran politik Islam perspektif siyasah. Fokus artikel ini hanya membedah buku pemikiran politik Islam perspektif siyasah yang dipredikasikan kepada tokoh Jamaluddin al-Afghani (Ismayati Yuniar et al., 2023). *Ketiga*, Fatkhul Wahab dan Zainuddin yang menulis artikel dengan judul pemikiran dan gerakan pembaharuan politik Islam Jamaluddin al-Afghani. Secara eksplisit artikel ini hanya menjelaskan gerakan yang dilakukan oleh Jamaluddin al-Afghani dalam melakukan pembaharuan di tubuh Islam dari berbagai aspek, terutama dalam aspek pendidikan dengan maksud membebaskan umat Islam dari belenggu penjajah dan keterbelakangan (Miswanto et al., 2023). *Keempat*, Syamsuri, yang menulis artikel jurnal tentang strategi politik ekonomi Islam dalam menciptakan *al-Falah* menurut Jamaluddin al-Afghani. Artikel ini menjelaskan tentang bagaimana pemikiran dan gerakan Jamaluddin al-Afghani dalam membangkitkan semangat negara-negara muslim melawan imperialisme Barat melalui gerakan Pan-Islamisme yang ia usung (Sirait, 2020). *Kelima*, Sirojuddin, menulis artikel jurnal dengan judul Jamaluddin al-Afghani: Api Pan-Islamisme dan kegiatan politik. Tulisan ini hanya memaparkan gerakan pan-Islamisme dan kegiatan politik Jamaluddin al-Afghani yang bias pengaruhnya sangat besar dan meluas ke seluruh ufuk dunia Islam (Bistara, 2021).

Kajian yang membahas secara khusus perihal kehidupan politik Indonesia dengan pendekatan pandangan politik Jamaluddin al-Afghani belum begitu masif. Sehingga, sebagai sebuah refleksi politik yang diambil dari peristiwa politik di Indonesia dan merefleksikannya melalui pendekatan politik Jamaluddin al-Afghani.

Persoalan di atas yang menjadi sebab pada fokus penelitian ini yang akan membahas tentang pandangan politik Jamaludin al-Afghani dalam merefleksi kehidupan politik islam di Indonesia. Sebagai bentuk kekhawatiran terhadap kehidupan berpolitik di Indonesia yang semakin tidak sehat. Semoga dengan hadirnya tulisan ini dapat memberikan manfaat terhadap cara pandang masyarakat Indonesia dalam memahami secara utuh pikiran-pikiran politik Jamaluddin al-Afghani yang bisa dijadikan teladan untuk masyarakat Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library riset yang pandangan politik Jamaludin al-Afghani dalam merefleksi kehidupan politik islam di Indonesia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dimaksudkan agar mampu menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang menunjukkan aspek kedalaman dan detailnya data yang diteliti. Kedalaman inilah yang menjadi dasar peneliti dalam mengkaji Islam Nusantara dalam aspek filsafat tersebut. Adapun data utama yang penulis ambil dari buku karya Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution yang berjudul pemikiran politik Islam dari masa klasik hingga Indonesia kontemporer dengan tambahan data sekunder berupa jurnal-jurnal yang masih terkait dengan penelitian ini.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi literatur dan dokumentasi yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Pengambilan data primer berupa literatur tentang gagasan Islam Nusantara di Indonesia. Data primer, oleh Kaelan disebut sumber primer, adalah sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama kejadian masa lalu, dapat berupa catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto, dan sebagainya. Sementara data sekunder atau sumber sekunder adalah catatan-catatan yang jaraknya telah jauh dari sumber orisinal dan juga informan-informan yang bukan sumber pertama (Firdausi, 2020).

Setelah pengumpulan data, selanjutnya data dicatat secara deskriptif dan reflektif yang kemudian dianalisis. Analisis data ini dilakukan dalam rangka mencari dan menata (mengonstruksi) secara sistematis catatan (deskripsi) hasil pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman dan pemaknaan peneliti tentang objek penelitian. Hal ini dilakukan karena mempertimbangkan bahwa, selain penelitian ini memiliki ciri kualitatif, menurut (Pemikiran et al., 2018) ciri deskriptif. Dengan ciri ini, penelitian politik dapat mendeskripsikan, menggambarkan serta melukiskan suatu pemikiran atau pandangan filosofis. Model penelitian deskriptif ini dipandang sangat relevan untuk penelitian politik. Dengan demikian, penelitian ini dengan model penelitian deskriptif. Sementara untuk pada tahap analisis data guna memperoleh hasil penelitian ini akan digunakan beberapa metode yang lazim, antara lain: metode analisis, metode verstehen (pemahaman), metode interpretasi, dan metode hermeneutika (Pemikiran et al., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Politik Islam Indonesia Pasca Reformasi

Politik Islam Indonesia pada dasarnya hubungan antara Islam sebagai agama dan Indonesia sebagai negara. Hingga detik ini masih menjadi pembahasan menarik di tengah kehidupan berpolitik di Indonesia. Sampai saat ini ada tiga aliran politik terkait dengan hubungannya antara agama dan negara. Aliran pertama mengatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang mencakup segala macam aspek, termasuk masalah negara ataupun masalah politik. Aliran yang kedua mengatakan bahwa, agama Islam tidak ada kaitannya dengan negara, dengan alasan bahwa Islam sebagai agama tidak mengatur urusan kehidupan bernegara ataupun politik. Aliran yang ketiga ini adalah aliran yang menolak dua aliran di atas. Aliran ini mengatakan bahwa, Islam sebagai agama mengajarkan tentang prinsip-prinsip dan tata nilai etika tentang kehidupan bermasyarakat termasuk bernegara (Putra et al., 2022)

Perjalanan sejarah bangsa Indonesia pada setiap perubahan politik, selalu mengalami kegaduhan. Transformasi dari era orde lama menuju orde baru ditandai dengan gerakan menuntut dengan menelan korban yang cukup banyak. Persoalan ekonomi selalu menjadi dasar terhadap perubahan politik di tanah air ini. Perkembangan politik Islam pada awal-awal reformasi cukuplah kuat, bahkan terpikir untuk mendirikan negara Islam, tetapi selama belasan tahun pasca reformasi justru orientasi Islam politiknya menjadi radikal. Bahkan orientasi politiknya mengikuti pola-pola meneror lawan. Radikalisme ini dipicu oleh paradigma dan ambisi sebagian umat Islam yang menginginkan Indonesia dijadikan sebagai negara Islam (Joebagio, 2014). Menengok kembali sejarah bangsa Indonesia, sungguh tidaklah mudah berbicara tentang Islam di Indonesia. Nurcholish Madjid yang biasa dipanggil Caknur mengatakan bahwa isu agama termasuk masalah yang sangat peka. Kosakata politik Indonesia masih saja menggunakan atau diperkaya dengan singkatan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) yang menggambarkan kepekaan politik di Indonesia (Hawii, 2017). Setiap memasuki kontestasi politik, perlawanan yang terjadi bukan perlawanan ide, perlawanan program dan bukan perlawanan pemecahan masalah. Politik di Indonesia tidak menggelar masalah untuk didiskusikan tapi malah sebaliknya, mana yang bisa jadi keuntungan untuk masing-masing pelaku politik. Bukan bicara perihal penyelesaian masalah, tapi bicara perihal keuntungan. Peranan Islam dalam proses politik di Indonesia menjadi sangat sentral demi mendewasakan cara warga negara menata negaranya lewat kendaraan politik.

### B. Pandangan politik Jamaluddin al-Afghani

Kemunculan sesuatu yang baru bukan berarti ia hadir orisinal tanpa adanya keterkaitan dengan lingkungan di mana obyek pemikiran itu ditujukan. Kebaruan adalah hasil kerjasama antara pikiran dan masalah dari lingkungan yang dirasakan. Demikian halnya Jamaluddin al-Afghani dalam melihat kondisi masyarakat dan dunia Islam yang semula mencapai kejayaan, lalu kemudian terjadi stagnasi pemikiran, yang menyebabkan umat Islam berada dalam trauma kekalahan demi kekalahan (Maryam, 2014).

Jamaluddin al-Afghani berpendapat bahwa kemunduran Islam bukanlah diakibatkan karena ajaran Islam yang selalu diduga menjadi dasar kelemahan Islam. Bagi Jamaluddin, kemunduran dan kekalahan Islam sekarang bisa direkonstruksi dengan cara membangun pemerintahan yang bersih dan kuat. Menciptakan pemerintah yang bersih dan sehat di era sekarang tidaklah mudah. Untuk usaha ini Jamaluddin menekankan revolusi yang didasarkan pada kekuatan rakyat, sehingga tujuan-tujuan tersebut dapat tercapai. Dalam pandangannya yang revolusioner ini, Jamaluddin selalu memprovokasi umat Islam di negara di mana ia berkinjung agar menentang kesewenang-wenangan penguasa mereka. Rakyat harus

merebut kebebasan dan kemerdekaannya melalui revolusi, yang berarti melalui pemberontakan, kalau perlu dengan pertumpahan darah. Menurut Jamaluddin, kalau ada sejumlah hal yang harus direbut tanpa ditunggu sebagai hadiah, maka kebebasan dan kemerdekaan adalah dua hal diantaranya. Bahkan, ia sering terlibat langsung dalam gerakan politik bawah tanah. Selama di Mesir, ia juga menganjurkan pembentukan pemerintahan rakyat agar rakyat ikut serta dalam pemerintahan konstitusional yang sejati. Dia menegaskan kembali perlunya membentuk DPR yang dibangun atas kehendak rakyat. Anggotanya harus berasal dari pemilihan rakyat, bukan dari pemilihan pejabat atau "perintah" kekuatan asing (Angreni, 2021).

Dari pemikiran Jamaluddin ini, Harun menyimpulkan bahwa Jamaluddin menghendaki bentuk pemerintahan republik yang di dalamnya terdapat kebebasan rakyat untuk mengeluarkan pendapat dan kewajiban penguasa untuk tunduk pada konstitusi. Kebebasan berpendapat menjadi solusi melawati pemerintah yang tiran dan sistem yang akan menghancurkan negara. Ini bagian dari upaya untuk merawat negara agar seimbang dalam setiap aspeknya. Kritik yang dibangun oleh rakyat adalah bagian dari instrumen memperjuangan dan merawat negaranya. Atas dasar tersebut di atas, maka Jamaluddin menekankan perlunya dunia Islam bersatu padu melawan kekuatan asing dalam wadah Pan Islamisme. Jamaluddin menilai bahwa sumber kelemahan dunia Islam adalah lemahnya solidaritas umat Islam. Barat tidak lebih kuat dari umat Islam bila saja mereka mau bersatu menghadapinya. Persatuan dan kesatuan umat Islam sudah lemah sekali. Di antara pemimpin Negara Islam saja kadang-kadang saling menjatuhkan. Di antara Ulama juga sering tidak memiliki komunikasi. Karena itu, umat harus bersatu dalam Pan Islamisme (Adiwilaga, 2019).

Kegiatan politik Jamaluddin al-Afghani hampir seluruhnya selalu berbarengan dengan dan mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiahnya. Namun, dua hal yang selalu dipikirkannya karena dianggap sangat vital adalah munculnya umat Islam dan penetrasi Barat ke negara Islam. Adapun terapi yang diajarkan oleh Jamaluddin al-Afghani adalah menghilangkan taklid, jumud, dan fanatisme buta, meningkatkan ilmu, memperbaiki akhlak, bersikap dinamis, dan mempraktekkan sistem musyawarah (AR, 2004).

### **C. Refleksi politik Jamaluddin al-Afghani terhadap politik Islam Indonesia**

Gagasan yang dibangun oleh Jamaluddin al-Afghani dalam menciptakan negara yang sehat dan kuat tentu pertama kali yang harus diteguhkan adalah rasa persatuan. Persatuan Indonesia seolah-olah hanya menjadi jargon yang tertulis dalam dasar negara Indonesia nomor 3, Persatuan Indonesia. Selanjutnya, Jamaluddin al-Afghani memberikan obat dan penawar supaya kehidupan berpolitik di setiap negara semakin berkualitas dan dewasa. Kebutuhan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan harus dijunjung tinggi, menghilangkan kebiasaan taklid dan fanatisme buta, memperbaiki akhlak, juga harus bersikap dinamis.

Problematisa yang dihadapi oleh umat Islam Indonesia saat-saat ini adalah pembiaran terhadap masalah, rangsangan kepada ilmu semakin menurun, pola hidup yang semakin kebarat-beratan, keterlibatan dalam politik masih kurang. Satu hal lagi yang paling prinsipil adalah lemahnya ekonomi Islam. Ini yang menjadi kendala umat Islam Indonesia sehingga keterlibatan untuk menata politik Indonesia tidak begitu masif. Argumen-argumen yang dibangun oleh Jamaluddin al-Afghani perihal pikiran politiknya perlu kita renungi bersama, jangan-jangan itu yang menjadikan politik Islam Indonesia yang semakin kabur dari tujuan berpolitik itu sendiri. Kendati tujuan politik adalah kekuasaan. Tapi, cara dan instrumen yang dibangun untuk memperoleh kekuasaan itu perlu nilai, perlu ilmu, perlu kebijaksanaan. Sekalipun Islam tidak menjelaskan secara terperinci perihal bernegara. Tapi, Islam mengajarkan prinsip-prinsipnya. Sebagaimana Islam mengajarkan prinsip kesetaraan dan prinsip keadilan.

### **KESIMPULAN**

Dari penjelasan di atas dapatlah penulis simpulkan menjadi, pertama, yang dibutuhkan umat Islam Indonesia dalam berpolitik adalah tujuan yang satu. Sekalipun satu sama lain punya pandangan yang berbeda, tapi tujuan politiknya harus sama yaitu menegakkan keadilan dalam sendi berdemokrasi dan bernegara, kedua, umat Islam Indonesia harus memiliki pikiran yang terbuka atau inklusif. Ini dimaksudkan agar tidak mudah menjadi pribadi yang lemah dan mudah terprovokasi, ketiga, politik Islam Indonesia harus dibawa atau berpijak kepada pengetahuan sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Memiliki keilmuan dan pengalaman pembelajaran yang cukup mapan. Integritas umat Islam Indonesia di dalam ruang politik menjadi kunci pembuka menuju negara yang baldatun toyiyibatun warabbul gafur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R. (2019). Afiliasi Gerakan Islam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Jisiipol: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 3(2), 1–9. <https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/113>
- Angreni, T. (2021). *Fakultas Syari ' Ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 144 2 H / 2021 M Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani Dalam Buku Pemikiran Politik Islam Perspektif*.
- Bistara, R. (2021). Teologi Modern Dan Pan-Islamisme: Menilik Gagasan Pembaharuan Islam Jamaluddin Al-Afghani. *FITUA: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–80. <http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitua/article/view/290>
- Firdausi, N. I. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Hawi, A. (2017). Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 9–24.
- Ismayati Yuniar, E., Chairulfalah, A. M., Nurjaman, Trikawati, Nurliana, L., & Agung Riyanto, D. (2023). Sosialisasi Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Di Desa Sukasari Dan Panunggulan Kecamatan Tunjung Teja Kabupaten Serang. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 94–101. <https://doi.org/10.32678/dedikasi.v15i2.7663>
- Maryam. (2014). PEMIKIRAN POLITIK JAMALUDDIN AL-AFGHANI (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam). *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 2(2), 10–19. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/832>
- Miswanto, Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani Aspek – aspek Pembaruan dan Reformasi Pendidikan Article. *Jurnal Arriyadhah*, XX(I), 12–20.
- Oktiarina, V., Rahmawi, F. N., & Oktiarina, V. (2023). *Pola Asuh Pekerja Pabrik dalam Membina dan Mendidik Level Religiusitas of di ( Studi Kasus Desa Ketitang Jawa Tengah )*. XV(1), 1–8.
- Pemikiran, J. :, Islam, P., Melisa, D., & Alam, N. (2018). *FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG 1439 H/2018 M Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama PAN ISLAMIS*.
- Pendidikan, J., Anak, I., Dini, U., Tk, D. I., Terpadu, I., & Serang, K. (n.d.). *A s - S A B I Q U N*. 6(September 2024), 883–895.
- Putra, R., Arrasyid, A., & Islamiyati, R. (2022). Menelaah Pandangan Jamaluddin Al-Afghani Tentang Teologi Rasional. *Jurnal Kawakib*, 3(1), 52–57. <https://doi.org/10.24036/kwakib.v3i1.35>
- Sirait, A. M. (2020). Jamaluddin al-Afghani dan Karir Politiknnya. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 167–182.
- Wahyudin, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. *DESANTA: Indonesian Of Interdisciplinary Journal*, 3(1), 268–273. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/issue/view/13>
- Yuniar, E. I., Wahyudin, A., & Umami, R. (2023). Meningkatkan Sikap Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Al-Waqiah Pada Siswa Kelas VIII Di Al-Mubarak Serang. *Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 1(1), 1–8.